

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia memiliki naluri untuk hidup dengan lainnya. Karena itulah, sejak dilahirkan manusia sudah memiliki dua kecenderungan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan keadaan suasana alam sekitarnya. Kecenderungan manusia untuk hidup bersosialisasi bermasyarakat sudah ada sejak lahir. Manusia bersosialisasi dengan orang lain dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan berkomunikasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi adalah salah satu hal yang paling penting dalam keberlangsungan hidup mereka. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berkomunikasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu dalam masyarakat biasanya budaya juga sebagai salah satu pendukung terjadinya komunikasi. Dalam sebuah budaya, masyarakat pada umumnya melakukan komunikasi sesuai dengan kaidah atau cara-cara budaya yang dipangku oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu budaya juga menganjarkan cara berperilaku kepada orang lain dimana contoh kecil seperti cara bertutur kata. Disinilah budaya tidak hanya dipakai sebagai ritual adat tetapi juga berperan sebagai pembentuk pribadi seseorang melalui komunikasi tersebut.

Dalam sebuah budaya pembentukan karakter seorang manusia dapat dilihat dari tradisi dan norma-norma yang dianutnya sejak kecil. Salah satu unsur yang penting dalam sebuah kebudayaan adalah makna di balik tradisi yang mereka percaya. Dalam perkembangannya, kebudayaan diterima oleh masyarakat penganutnya tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai identitas atau ciri pembeda dengan budaya lainya. Adapun kebudayaan dibentuk untuk menentukan cara berperilaku seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya sangat diperlukan media komunikasi. Masyarakat Manggarai adalah salah satu masyarakat yang dekat dengan kebudayaan. Kebudayaan Masyarakat Manggarai akan terasa menonjol jika upacara adat dilakukan. Salah satu upacara besar dalam tradisi masyarakat Manggarai adalah upacara *penti*. Penti itu sendiri merupakan bentuk ucapan syukur masyarakat manggarai yang tertuju kepada roh leluhur setelah musim panen berlalu. Wujud nyata dari ucapan syukur itu berupa pemberian sesajen (*teing hang*). Ritual *penti* atau ucapan syukur biasanya dimeriahkan oleh tarian *caci*. (Bagul, Anthony Dagur,1998.122).

Tarian *Caci* merupakan tarian khas budaya Manggarai. Sebagai salah satu ajang dimana setiap pria dewasa saling menunjukan ketangkasan dan kehebatannya sebagai pria perkasa atau petarung sejati. Pagelaran *caci* ini juga tidak sembarang digelar atau dilakukan, pagelaran *caci* akan dilakukan jika dalam sebuah kampung melakukan penggantian atau pembaruan rumah adat yang sudah lama atau lapuk. Biasanya pagelaran tarian *caci* dilakukan setelah

semua urusan dalam membangun rumah adat selesai atau biasa disebut *caci congko lokap mabru gendang*.

Dalam pemaknaanya, pagelaran *caci* setelah pembuatan rumah adat dilakukan karena ingin menunjukkan rasa senang dan bahagia masyarakat dalam satu kampung karena sudah menyelesaikan pembuatan rumah adat terlaksana dengan baik. Selain itu *congko* yang berarti memungut dan *lokap* yang berarti sisa-sisa bongkahan kayu dari pembuatan rumah adat tersebut diartikan sebagai pembersihan dosa-dosa masyarakat yang ada dalam satu kampung tersebut agar dalam penyambutan rumah adat baru semua masyarakat dibersihkan dari dosa-dosa selama mereka hidup. Tidak hanya itu, paggelaran *caci* juga biasa dilakukan ketika memperingati HUT RI setiap tahunnya.

Orang Manggarai mempercayai bahwa tarian *caci* adalah bentuk syukur kepada leluhur yang hidup berdampingan dengan mereka selama menjalankan aktifitas sehari-hari selain dengan Tuhan. Tarian *caci* merupakan tarian yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang dimana tarian *caci* lebih dikenal sebagai tarian penunjuk keperkasaan seorang laki-laki. Tarian *caci* tergolong unik, karena masing-masing peserta *caci* memiliki kelengkapan atribut dan memiliki caranya masing-masing untuk menunjukkan ciri khasnya. Cara itu bisa disampaikan dalam bentuk nyanyian dan ungkapan kejantanan yang disebut *paci*. Hal inilah yang membuat para penonton tertarik, terhibur, dan bisa mengetahui identitas dari para pemain *caci*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang tua adat di Kampung Laci Carep, Bapak Paulinus Turut pada Jumat, 08 Maret 2019 Pukul

17:00 Wita, *paci* adalah salah satu bentuk ungkapan kejantanan dari setiap pemain *caci* yang diucapkan setelah menahan cambukan dari lawannya. *Paci* atau biasa juga disebut sebagai slogan pemain dalam bahasa Manggarai biasanya memiliki arti dan fungsi yang berbeda. Fungsi disini jika dikaitkan dengan beberapa fungsi dasar komunikasi seperti fungsi sosial dan fungsi pribadi. Jika *paci* dikaitkan dengan fungsi pribadi maka sebagai penunjuk identitas diri seorang pemain *caci*. Contoh *paci* “*manuk bakok reba lalong*” dari contoh *paci* (*reba lalong*, remaja dari Kampong *Lalong*) tersebut menunjukkan asal seorang pemain dari Kampong *Lalong*. Selain itu, *paci manuk bakok* (ayam putih) pada bagian pertama menunjukkan ketangkasan seorang pemain *caci* yang tidak pernah terkena cambukan atau selalu mencambuk dengan cepat ketika bermain *caci* yang diartikan dengan ayam putih tersebut.

Paci yang dilontarkan dari setiap pemain *caci* tentunya mempunyai fungsi serta arti yang berbeda-beda. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari tarian *caci* bagi masyarakat Manggarai sendiri. *Paci* yang diucapkan bukan hanya saja sebagai penunjuk identitas diri namun juga memiliki fungsi menghibur dengan slogan yang dikaitkan dengan nama tempat atau sebuah benda yang biasa kita gunakan sehari-hari. Selain menunjukkan identitas seseorang, *paci* juga memiliki fungsi sosial seperti sosialisasi nilai dalam suatu kebudayaan yaitu dengan mengajarkan kepada orang lain tentang bagaimana *caci* pada dasarnya dan apa saja makna dan fungsi dari setiap apa yang pemain *caci* lakukan. Namun dalam perkembangan jaman moderen sekarang ini banyak masyarakat yang hanya memandang tarian *caci* sebagai seni namun

minimnya pengetahuan mengenai apa tujuan dan maksud lebih khususnya kaum remaja yang menganggap tradisi tarian *caci* hanya sebagai bentuk gagah-gagahan atau sebagai penunjuk keberanian saja. Sementara dari segi nilai dan maksud dilakukannya tarian *caci* minim untuk diketahui. Begitupun pada tata cara bermain mulai dari cara memukul, menahan cambukan, sampai pada seni bernyayi (*nenggo*) dan juga slogan yang dipakai (*paci*). Minimnya pengetahuan dari para pendahulu atau tua adat tentang bagaimana perandan maksud di gelarnya tarian *caci* membuat kaum remaja pada jaman ini kurang memahami akan slogan yang mereka pakai. Sementara itu pada tarian *caci* hal yang paling ditunggu-tunggu selain (*lomes, kelong*) seni menari dari seorang pemain adalah seni bernyanyi dan slogan yang dipaikan oleh seorang penari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang *paci* dengan judul **“FUNGSI PACI DALAM TARIAN CACI BAGI MASYARAKAT MANGGARAI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi *paci* dalam tarian *caci* bagi masyarakat Manggarai?

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas mengenai fungsi *paci* dalam tarian *caci* bagi Masyarakat Manggarai, dan agar penelitian ini tidak membias maka penelitian ini perlu membuat batasan masalah. Penelitian ini hanya dibatasi pada fungsi *paci* dalam tarian *caci* pada Masyarakat Manggarai khususnya di Kelurahan Laci Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *paci* dalam tarian *caci* pada masyarakat Manggarai khususnya di Kelurahan Laci Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut akan dijelaskan kedua manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberi kontribusi lebih bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam hal kebudayaan tentang fungsi *paci* dalam tarian *caci* bagi masyarakat Manggarai.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berkaitan dengan penelitian ini semoga bisa memenuhi dan berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi Almamater, penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi kepustakaan dalam penelitian tentang budaya khususnya budaya tarian *caci* masyarakat Manggarai dan menjadi bahan referensi bagi berkaitan dengan studi kebudayaan.
2. Bagi Masyarakat, sebagai masukan serta memberikan wawasan tentang fungsi setiap *paci* dalam tarian *caci* Manggarai.
3. Bagi penulis, sebagai bentuk dan salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana serta menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi kepada peneliti lainnya yang mengandung fungsi kata atau obyek yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini terdiri dari kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Kerangka pemikiran penelitian merupakan alur pikir yang akan menjelaskan beberapa bagian yang akan diteliti. Asumsi adalah anggapan-anggapan dasar pemikiran tentang suatu hal yang dapat dijadikan pijakan berpikir yang bertindak dalam melaksanakan penelitian untuk membuat suatu hipotesis namun belum memiliki data dan fakta. Sedangkan hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari sebuah penelitian.

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam pemecahan masalah penelitian. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian dalam konteks budaya tentang fungsi *paci* dibalik tarian *caci* oleh masyarakat Mangarai.

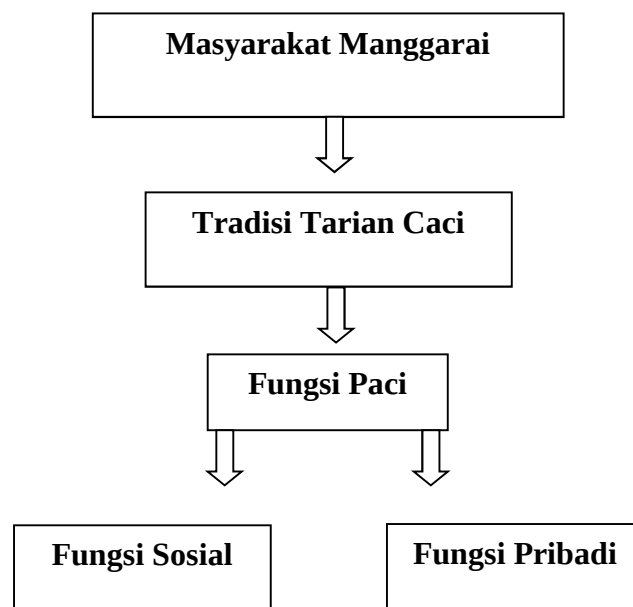
Dalam tarian *caci* dikenal adanya dua penari biasa disebut *ata paki* atau pecambuk lawan dan *ata ta'ang* atau penangkis sebuah pukulan dimana keduanya saling aduh ketangkasan dalam tarian *caci*. Setelah cambuk dilakukan kepada sipenangkis disinilah *paci* dibunyikan dari sipenangkis pukulan. *Paci* merupakan ungkapan dari masing-masing penari *caci* yang arti dan bunyinya bermacam-macam pula. Dari banyaknya penari *caci* semua *paci* atau ungkapan mereka berbeda namun beberapa arti yang sama. Dalam kerangka pemikiran ini akan dijelaskan beberapa intem yang dipakai dalam alur berpikir dalam kerangka tersebut.

Yang pertama masyarakat Manggarai, dimana masyarakat manggarai adalah salah satu masyarakat yang dekat dengan kebudayaan dan menggunakan budaya sebagai perantara atau proses komunikasi. Yang ke dua tradisi tarian *caci*, dimana tradisi ini digunakan sebagai salah satu jenis kebudayaan yang dipakai masyarakat manggarai dalam melakukan sebuah proses komunikasi, dan yang ketiga *paci* atau slogan digunakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada semua orang atau penonton ketika pagelaran *caci* itu dilakukan, sementara pada fungsi sosial dan fungsi pribadi itu sendiri

menandakan isi serta maksud dari apa yang disampaikan melalui paci atau slogan yang diungkapkan penari caci itu sendiri. Sesuai dengan pemahaman yang telah diuraikan diatas, maka alur kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikiut:

BAGAN 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.6.2 Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau penalaran tersirat tentang sesuatu yang sudah dijadikan kerangka pemikiran atau sebagai titik tolak dari sebuah pemikiran yang kebenarannya diterima secara umum yang menjadi dasar pijak dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni, *paci* dalam tarian *caci* memiliki fungsi.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (W. Gulo, 2000: 56). Maka hipotesis yang dapat peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah *paci* merupakan seruan kejantanan dalam bahasa Manggarai yang diungkapkan oleh seorang penari *caci* setelah menahan cambukan dari lawan dan memiliki fungsi menyatakan identitas diri dan hiburan.